

KARAKTER DALAM *PREMAN*, ANTOLOGI CERKAK KARYA TIWIEK SA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA JAWA

Galih Dwi Purboasri¹, Kundharu Saddhono², Suyitno³

¹Thesis Advisory & ^{2&3}Thesis Advisors

Graduate Program Language Education and Javanese Literature

Sebelas Maret University, Surakarta

Jl. Ir. Sutami 36A Ketingan, Surakarta

Corresponding Email: galih.dwipurboasri@gmail.com;

kundharu@uns.ac.id; yitsuyitno52@gmail.com

Abstract: This study analyzed characters of *Preman*, an anthology of short story written by an outstanding Javanese author, Tiwiek SA and its implication to teaching Javanese for secondary school students. The analyses focused on characterization, theme and title of the short story pertaining. Structural analysis was used in this study as research design. Primary data of this study were 6 text of Javanese short story written in anthology entitled *Preman*. Secondary data include result of interview to the author. The study revealed that characters reflected Javanese society. Themes of the short story attracted the readers to read the contents as the interesting issues. The titles of the short story implicated that indigenous Javanese native speakers can improve and maintain Javanese culture and sociolinguistics. Accordingly, the short story contributes substantial effects on teaching Javanese for secondary school students from which teaching materials and authentic data are derived.

Keywords: short story, Tiwiek SA, intrinsic aspect, structural analysis.

Karya sastra merupakan suatu bentuk hasil cipta, rasa dan karsa seorang manusia. Dimana didalamnya merupakan cerminan hidup dari suatu keadaan atau kehidupan manusia. Karya sastra hadir dalam masyarakat sebagai suatu cerminan hidup dan penghibur. Karya sastra terutama karya sastra Jawa merupakan salah satu karya sastra nusantara. Dimana didalamnya lebih menekankan pada bagaimana kehidupan manusia Jawa dan dinamika-dinamikanya. Menurut Semi (1984:8) karya sastra yaitu salah satu wujud dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai sarannya.

Karya sastra juga hasil dari suatu refleksi dalam kehidupan seorang pengarang baik yang dialaminya sendiri atau bahkan kehidupan masyarakat yang ada disekitarnya yang diceritakan dan akhirnya menjadi sebuah karya sastra yang bisa dinikmati oleh semua orang. Tujuan dari sebuah karya sastra sendiri adalah untuk memberikan hiburan pada penikmat karya sastra dan juga untuk mendidik dengan cara dihidirkannya nilai-nilai yang ada dalam masyarakat yang perlu diketahui masyarakat dan bisa dijadikan pembelajaran.

Karya sastra terdiri dari tiga hal yang sangat penting dan saling berhubungan yaitu pengarang, pembaca atau masyarakat penikmat karya sastra dan karya sastra itu

sendiri. Pengarang dengan melihat atau mengamati dan juga merasakan suatu hal akhirnya mengungkapkan hal-hal tersebut dalam suatu karya sastra dengan menampilkan semua unsur estetis dalam penulisannya, selain itu juga dengan menyajikan permasalahan atau bahkan sesuatu pembelajaran yang ingin ditampilkan agar bisa menjadi pembelajaran untuk para masyarakat penikmat karya sastra. Konflik atau problem yang terdapat didalam karya sastra merupakan realitas kehidupan masyarakat. Pengarang dalam menyajikannya dengan cara yang imajinatif dan kreatif. Didalam sebuah karya sastra akan kita temukan nilai-nilai yang terdapat didalamnya sebagai suatu hal yang ingin pengarang ungkapkan sebagai amanat untuk para masyarakat penikmat karya sastra. Karya sastra Jawa tidak hanya berbentuk lisan tetapi juga ada yang berbentuk karya sastra tulis. Sastra tulis berbentuk tulisan sehingga bentuknya teks yang ditulis dalam lembaran-lembaran maupun bab-bab. Sastra tulis contohnya adalah novel, cerkak atau cerita cekak, geguritan, drama, dan cerbung.

Cerita cekak atau yang lebih dikenal dengan cerkak merupakan salah satu bentuk karya sastra yang ceritanya lebih pendek daripada novel tetapi lebih panjang daripada puisi. Cerkak memiliki kelebihan daripada novel, dimana didalam cerkak memiliki cerita yang pendek sehingga dalam membacanya tidak memerlukan waktu yang lama. Dan ceritanya lebih cepat selesai dalam sekali baca. Selain itu didalam cerkak juga memiliki struktur yang lengkap seperti halnya yang terdapat pada novel, sehingga pesan yang disampaikan pengarang akan tetap sampai kepada masyarakat penikmat karya sastra. Didalam cerkak juga mengungkapkan tentang realita kehidupan masyarakat. Cerkak biasanya dimuat dalam majalah-majalah dan surat kabar. Sampai sekarang majalah berbahasa Jawa yang masih ada adalah panjebar semangat, jayabaya, dan mekarsari dimana didalam majalah-majalah ini akan kita temui cerkak.

Cerkak menjadi salah satu media yang digunakan pengarang untuk mengangkat dan menggambarkan masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Salah satu yang bisa diangkat dalam cerkak adalah prolem sosial yang terjadi dalam masyarakat. Dengan semakin modern dan berkembangnya pola pikir masyarakat menjadikan banyak sekali problem yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun banyak pula yang dapat melalui atau dengan mudah melewati problem tersebut dengan bijak tetapi adapula yang susah untuk menghadapi problem tersebut. Problem-problem sosial yang terdapat dalam masyarakat banyak sekali macamnya mulai dari pengangguran, kemiskinan, kesenjangan sosial dan masih banyak lagi yang lain. Kadangkala dalam problem-problem dalam masyarakat ini bisa kita temui bagaimana orang-orang yang sangat memiliki jiwa sosial dalam masyarakat dan adapula yang sudah tidak peduli terhadap masyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat benturan-benturan perbedaan pandangan dan pola hidup kadang juga melatar belakangi timbulnya problem masyarakat ini. Ada baiknya jika sesama anggota masyarakat saling berfikiran terbuka untuk menghindari terjadinya problem sosial masyarakat yang bisa berdampak kesenjangan dan kurang harmonisnya kehidupan bermasyarakat. Perbedaan-perbedaan yang ada harus didiskusikan secara terbuka agar tidak ada saling tuduh dan saling menyalahkan. Dengan komunikasi yang baik tadi bisa membuat keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.

Dari faktor-faktor tersebutlah terkadang seorang sastrawan menuangkan ide gagasannya kedalam suatu karya sastra. Sebuah karya sastra yang sangat kreatif dan fiktif, dimana didalamnya menawarkan permasalahan sosial kemasyarakatan. Pengarang sangat menghayati hal yang dilihat atau bahkan yang dialaminya sendiri kemudian mengungkapkannya lewat suatu cerita fiksi salah satunya dalam cerkak.

Cerkak sebagai salah satu bentuk karya sastra fiksi Jawa bisa menjadi sarana pembelajaran dalam pendidikan dari Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA). Karya sastra khususnya cerkak bisa menjadi penyampai pesan atau nilai-nilai edukatif untuk peserta didik, selain itu dengan suguhan cerita didalamnya membuat peserta didik tidak akan bosan dan akan lebih menarik perhatian untuk dibaca.

Antologi cerkak Preman merupakan kumpulan cerita cekak karangan Tiwiek SA. Antologi cerkak Preman karya Tiwiek SA ini menceritakan banyak sekali problem-problem sosial yang sering kita temui didalam kehidupan sehari-hari dalam kehidupan bermasyarakat. Antologi cerkak Preman ini bisa menjadi sarana hiburan dan sebagai media melihat bagaimana kehidupan dan hubungan sosial masyarakat. Didalam antologi cerkak preman ini juga akan banyak kita temui hal-hal yang membahas kehidupan sosial masyarakat sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana aspek struktural keenam cerkak yang terdapat dalam Antologi cerkak *Preman* karya Tiwiek SA yang meliputi fakta-fakta cerita tokoh, tema, judul?
2. Bagaimanakah relevansi cerkak yang terdapat dalam antologi cerkak *Preman* karya Tiwiek SA dalam pembelajaran bahasa Jawa di SMA?

Pengertian Cerkak

Cerkak merupakan singkatan dari cerita cekak. Cerkak adalah sebutan untuk cerita pendek atau cerpen dalam bahasa Indonesia. Cerita pendek atau cerpen adalah salah satu bentuk karya sastra, lebih tepatnya adalah karya sastra yang berbentuk narasi. Cerpen atau cerita pendek adalah sebuah karya sastra berbentuk naratif yang memiliki tema sederhana dan jumlah tokoh yang terbatas. Pernyataan tersebut sejalan dengan Kosasih (2012:34) yang menyatakan bahwa cerita pendek merupakan cerita yang menurut wujud fiksinya berbentuk pendek. Oleh karena itu cerita pendek sering disebut dengan cerita yang dapat diselesaikan dalam sekali duduk dan sekali baca. Pendapat yang lain juga diungkapkan oleh Nurgiyantoro (2015:12) mengungkapkan sesuai dengan namanya cerpen adalah cerita yang pendek akan tetapi beberapa ukuran panjang pendek itu memang tidak ada aturannya, tak ada satu kesepakatan diantara para pengarang dan para ahli.

Ukuran panjang pendek cerita berdasarkan waktu yang dihabiskan untuk membaca secara keseluruhan cerpen kemudian disampaikan oleh Edgar bahwa cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam (Jassin dalam Nurgiyantoro, 2015:12). Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat kita tarik kesimpulan bahwa bentuk cerpen tidak mungkin sepanjang novel, karena dalam membaca novel diperlukan waktu yang lama

untuk menghabiskan ceritanya, sedangkan untuk membaca cerpen hanya menghabiskan waktu sekitar setengah jam.

Cerpen yang baik adalah cerpen yang merupakan suatu kesatuan bentuk, utuh, manunggal, tak ada bagian-bagian yang tak perlu, tetapi juga tak ada sesuatu yang terlalu banyak, semuanya pas, integral, dan mengandung suatu artimenurut Jacob (2001:91). Sedangkan pendapat lain menyatakan bahwa cerita pendek adalah cerita atau parasi (bukan analisis argumentatif) yang fiktif (tidak benar-benar terjadi tetapi dapat terjadi dimana saja dan kapan saja, serta relatif pendek) menurut Sumardjo dan Saini (1997:37).

Menurut pendapat lain menyatakan bahwa cerita pendek adalah cerita yang panjangnya di sekitar 5000 kata atau kira-kira 17 halaman kuarto spasi rangkap yang terpusat dan lengkap pada dirinya sendiri. Jumlah kata yang terdapat dalam cerpen haruslah lebih sedikit daripada novel. Didalam sebuah novel terdiri dari beberapa bab yang dari bab pertama sampai bab terakhir saling berkesinambungan ceritanya. Setiap bab berisi tentang unsur satu dan lain yang saling berkesinambungan. Sedangkan didalam cerpen tidak dibagi-bagi menjadi beberapa bab dari awal cerita sampai akhir cerita hanya terdiri dari satu bab atau satu cerita dimana didalam cerita tersebut unsur-unsur pembangun lengkap sehingga memudahkan pembaca untuk mengerti jalan ceritanya. Cerpen memang ditulis secara singkat dan ringkas tetapi didalamnya terdapat sebuah peristiwa yang pokok yang bisa langsung dimengerti. Hal yang bisa kita ketahui sebuah cerpen harus lebih padat bentuknya daripada novel menurut Notosusanto (dalam Tarigan, 1993:176).

Cerpen sesuai dengan namanya itu memiliki panjang yang bervariasi. Ada cerpen yang pendek (*short short story*), ada yang panjangnya cukupan (*midle short story*), serta ada cerpen yang panjang (*long short story*) (Nurgiyantoro, 2015:12). Cerpen dibangun oleh unsur intrinik dan unsur ekstrinsik, seperti unsur peristiwa, tema, plot, tokoh, latar, sudut pandang. Dengan begitu didalam cerpen harus dibuat ringkas dan sepadat mungkin sehingga hal-hal yang penting dan harus dimunculkan dalam cerita saja yang selalu ditulis, sedangkan hal yang kurang penting atau berkesan bertele-tele sangat jarang kita temui.

Berdasarkan dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah suatu cerita yang bisa dibaca hanya dengan sekali duduk dimana bentuk cerpen lebih ringkas dibandingkan dengan novel serta didalamnya sudah terdapat unsur intrinsik dan ekstrinsik. Cerpen memiliki struktur yang padat daripada novel sehingga dengan membaca cerpen saja pembaca akan mudah untuk memahami dan mengerti pesan dan jalan cerita yang ada dalam cerpen.

Ciri-ciri Cerkak

Cerpen memiliki ciri-ciri yang hampir sama dengan pengertian cerpen itu sendiri. Seperti halnya cerita yang bisa dibaca hanya dengan sekali duduk dimana bentuk cerpen lebih ringkas daripada novel. Cerpen mengisahkan sebuah cerita dimana didalam cerita tersebut terdiri dari suatu peristiwa yang menjadi pokok cerita dan ceritanya lebih dipadatkan. Ukuran panjang dan pendeknya cerita ini tidak ada aturannya, tak ada satu pun kesepakatan diantara para pengarang dan para ahli. Edgar Allan Poe (dalam

Nurgiyantoro, 2015:12) menyatakan, cerpen adalah sebuah cerita yang sekali dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam, suatu hal yang kiranya tak mungkin dilakukan untuk sebuah novel. Penjelasan tentang panjang dan pendeknya cerpen. Kusmarwati (2010:191) mengatakan:

Dalam konvensi cerpen, dalam hal ini adalah cerpen cetak, cerpen merupakan cerita yang pendek yang habis dibaca dalam sekali duduk. Panjang cerpen berkisar 1000-1500 kata. Hal ini berbeda dengan karya fiksi yang lain. Novel tidak bisa dibaca dalam sekali duduk karena merupakan cerita yang sangat panjang. Panjang novel lebih dari 45.000 kata. Di antara cerpen dan novel, ada novelet dengan panjang berkisar antara 15.000-45.000 kata.

Tipikal pada cerpen adalah: (1) cerpen haruslah berbentuk padat; (2) realistik; (3) alur yang mengalir dalam cerita-cerita ini bersifat fragmentasi dan cenderung inklusif menurut Stanton (dalam Tuloli, 2000:82). Selain ciri-ciri yang disebutkan oleh Stanton, Tarigan (2000:177) juga menyebutkan ciri-ciri cerpen antara lain: (1) singkat, padu, dan intensif (*brevity, unity, and intensity*); (2) memiliki unsur utama berupa adegan, tokoh, dan gerak (*scene, character, and action*); (3) bahasanya tajam, sugestif, dan menarik perhatian (*incisive, suggestive, and alert*); (4) mengandung impresi pengarang tentang konsepsi kehidupan; (5) menimbulkan efek tunggal dalam pikiran pembaca; (6) mengandung detail dan insiden yang benar-benar terpilih; (7) memiliki pelaku utama yang menonjol dalam cerita; (8) menyajikan kebulatan efek dan kesatuan emosi.

Lebih lanjut menurut Tarigan (dalam Antilan Purba, 2010:52) menjelaskan tentang ciri-ciri cerpen sebagai berikut: (1) Unsur utama cerpen adalah adegan, tokoh, dan gerak. Adegan merupakan unsur dalam cerpen yang menghendaki suatu insiden yang menguasai jalan cerita, tokoh hendaknya mampu menyajikan satu emosi tertentu, dan gerak yang menimbulkan kesan atau efek yang menarik. ; (2) Cerita pendek harus mengandung interpretasi pengarang tentang konsepsinya mengenai kehidupan, baik secara langsung maupun tidak langsung.; (3) Sebuah cerita pendek harus menimbulkan perasaan pada pembaca bahwa jalan ceritalah yang pertama-tama menari perasaan, kemudian menarik pikiran.; (4) Cerita pendek mengandung detail-detail dan insiden-insiden yang dipilih dengan sengaja dan yang bisa menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dalam pikiran pembaca.

Membaca cerpen membutuhkan waktu yang singkat. Cerpen hanya dilengkapi dengan detail-detail terbatas sehingga tidak dapat mengulik perkembangan karakter dari tiap tokohnya, hubungan-hubungan mereka, keadaan sosial yang rumit, atau kejadian yang telah berlangsung dalam kurun waktu yang lama dengan panjang lebar. Lebih lanjut kelebihan cerpen yang khas adalah kemampuannya mengemukakan secara lebih banyak, jadi secara implisit dari sekedar apa yang diceritakan menurut Nurgiyantoro (2015:13).

Pada dasarnya pada sebuah cerpen dituntut adanya perwatakan yang jelas pada tokoh cerita. Tokoh utama dari cerpen menjadi ide sentral cerita. Cerita bermula dari sang tokoh dan berakhir pada nasib yang menimpa sang tokoh itu (Semi, 1988:34).

Unsur perwatakan lebih dominan daripada unsur cerita itu sendiri. Dengan membaca cerpen berarti bukan hanya sekedar ingin mengetahui bagaimana jalan ceritanya saja, tetapi kita juga berusaha untuk memahami manusia.

Berdasarkan beberapa pengertian mengenai ciri-ciri cerita pendek di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa ciri cerita pendek memiliki isi yang lebih pendek dari novel, singkat, padat dan ringkas, mengisahkan sebuah cerita pada suatu peristiwa yang terjadi dimana didalam cerita tersebut yang terbentuk dari unsur utama yaitu adegan, tokoh dan gerak, dan cerita pendek merupakan interpretasi pengarang tentang konsepsi mengenai kehidupan baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga menggunakan jumlah kata dalam cerita pendek tidak begitu mempengaruhi ciri-cirinya karena tidak semua cerita yang ditulis antara 1000-1500 kata termasuk golongan cerita pendek, banyak cerita-cerita yang juga ditulis antara 1000-1500 kata. Selain itu cerita pendek juga bersifat naratif dan juga fiktif.

Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural disebut juga pendekatan objektif, pendekatan formal atau pendekatan analitik, yang bertolak pada asumsi dasar bahwa karya sastra sebagai karya kreatif memiliki otonomi penuh yang harus dilihat sebagai suatu sosok yang berdiri sendiri terlepas dari hal-hal lain yang berada di luar dirinya. Bila hendak dikaji dan diteliti adalah aspek yang membangun karya tersebut seperti tema, alur, latar, penokohan, gaya penulisan, gaya bahasa serta hubungan harmonis antar aspek yang mampu membuatnya menjadi sebuah karya sastra. Hal-hal yang bersifat ekstrinsik seperti penulis, pembaca atau lingkungan sosial budaya harus dikesampingkan, karena ia tidak punya kaitan langsung struktur karya sastra tersebut (Atar Semi, 1993:67)

Sejalan dengan Atar Semi, menurut Burhan Nurgiyantoro pendekatan struktural tidak cukup dilakukan hanya sekedar mendalami unsur-unsur tertentu karya sastra, namun lebih penting adalah menunjukkan bagaimana hubungan antar unsur dan sumbangan apa yang diberikan terhadap tujuan estetis dan makna keseluruhan yang ingin dicapai. Unsur yang dimiliki sebuah karya sastra yaitu tema, amanat, penokohan, setting dan alur memberikan sebuah gambaran bagi para pembaca. Keterjalinan unsur-unsur pendukung karya sastra ini akan menimbulkan efek pada para pembaca untuk melakukan penghayatan terhadap karya sastra itu, puncaknya adalah penikmat dan perenungan yang memberikan sebuah pelajaran. Struktur karya sastra mengarah pada pengertian hubungan antar unsur (intrinsik) yang bersifat timbal balik, selain menentukan, saling mempengaruhi yang secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh (Nurgiyantoro, 1995:37),

Karya sastra sebagai sebuah struktur yang merupakan sebuah bangunan yang terdiri atas berbagai unsur yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan menurut Sangidu (2004:141). Lebih lanjut strukturalisme merupakan satu pendekatan kesastraan yang menekankan pada kajian hubungan antar unsur pembangun karya fiksi yang bersangkutan lanjut menurut Kasnadi dan Sutejo (2010:10). Strukturalisme dipandang juga sama dengan pendekatan obyektif dalam karya sastra.

Satu konsep dasar yang menjadi ciri khas teori struktural adalah adanya anggapan bahwa didalam dirinya sendiri karya sastra merupakan struktur yang otonom

yang dapat dipahami sebagai suatu kesatuan yang bulat yang saling berjaln, dan usaha untuk memahami struktur sebagai satu kesatuan yang utuh (tidak terpisah), seseorang harus mengetahui unsur-unsur pembentuknya yang saling berhubungan satu sama lain menurut Pradopo (2005:108).

Pada dasarnya banalisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti dan semendetail serta sedalam mungkin keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh Teeuw (1984:135). Lebih lanjut mengemukakan analisis struktur bukanlah penjumlahan unsur-unsur yang ada di dalam karya sastra, tetapi yang terpenting adalah sumbangan yang diberikan oleh masing-masing unsur dalam menghasilkan makna atas keterkaitan dan keterjalinan antar unsur menurut Teeuw (1984:135-136).

Tiga tataran yang harus dilihat dalam menganalisis struktur sebuah karya sastra (fiksi). Tiga tataran ini adalah (1) Tataran pertama, tataran fakta-fata cerita. Yang dimaksud dengan fakta-fakta cerita yaitu meliputi unsur-unsur plot, penokohan dan latar. Unsur-unsur ini terjalin secara erat dan membentuk struktur faktual. (2) Tataran kedua, yaitu tataran makna sentral atau yang lebih dikenal dengan istilah tema. Tampilnya makna sentral atau tema didukung oleh tataran yang pertama, yakni struktur faktual cerita yang di dalamnya terdapat plot, penokohan dan latar. (3) Tataran ketiga, tataran sarana kesastraan menurut Stanton (2007). Yang dimaksud dengan sarana kesastraan adalah cara-cara yang digunakan oleh pengarang untuk menyeleksi dan menyusun detil-detil sebuah cerita sehingga membentuk pola-pola yang bermakna. Adapun tujuannya agar memungkinkan bagi para pembaca untuk dapat melihat fakta-fakta (cerita) itu dan untuk sarana melihat pengalaman yang diimajinasikan oleh pengarang itu (Stanton, 2007:22) selama menganalisis, kita hendaknya berpegang teguh pada apa yang telah diniatkan sejak awal (menemukan tema yang sesuai dengan cerita) menurut Stanton (2007:44). Tema tersebut hendaknya memberi makna dan disugestikan pada dan oleh tiap bagian cerita secara simultan. Lebih mengerucut lagi tema hendaknya memenuhi kriteria-kriteria sebagai berikut:

1. Interpretasi yang baik hendaknya selalu mempertimbangkan berbagai detail menonjol dalam sebuah cerita. Kriteria ini adalah yang terpenting. Kesalahan terbesar suatu analisis adalah terpaku pada tema yang mengabaikan/ melupakan/ tidak merangkum beberapa kejadian yang tampak jelas.
2. Interpretasi yang baik hendaknya tidak terpengaruh oleh berbagai detil cerita yang saling berkontradiksi. Pada intinya, pengarang ingin menyampaikan sesuatu. Adalah tidak mungkin bagi pengarang untuk melawan maksudnya sendiri. Seorang pembaca hendaknya bersikap layaknya ilmuwan. Ia harus selalu siap menerima berbagai bukti yang saling berkontradiksi. Ia harus selalu siap untuk mengubah interpretasinya, kapanpun bila diperlukan.
3. Interpretasi yang baik hendaknya tidak sepenuhnya bergantung pada bukti- bukti yang tidak secara jelas diutarakan (hanya disebut secara implisit).
4. Terakhir, interpretasi yang dihasilkan hendaknya diujarkan secara jelas oleh cerita bersangkutan. Contohnya, bila kita yakin bahwa sebuah cerita bertema keberanian, kita juga harus dapat menemukan ungkapan eksplisit dalam cerita yang menyebut atau mengacu pada keberanian itu.

Awalnya buku '*teori fiksi*' karya Stanton ini berjudul '*An introduction to fiction*' yang diterbitkan pada tahun 1965, untuk kemudian diterjemahkan oleh Sugihastuti ke dalam bahasa Indonesia dengan tujuan untuk memudahkan peneliti sastra di Indonesia dalam melakukan analisis sebuah karya sastra Stanton secara lebih mendalam mengelompokkan struktural menjadi tiga tataran utama sebagai unsur pembentuk struktur karya sastra. Selanjutnya pendapat ini berkembang dan meluas sehingga banyak digunakan sebagai acuan bagi peneliti sastra termasuk juga di Indonesia.

Dalam penelitian ini, penulis lebih menitik beratkan pengelompokan unsur-unsur berdasarkan teori dari Stanton yang mengelompokkan unsur struktural menjadi 3 tataran. Dalam bukunya yang berjudul teori fiksi (2007) teori struktural dibagi menjadi 3 tataran meliputi: (1) fakta-fakta cerita (karakter, alur, latar).; (2) Tema; (3) Sarana-sarana sastra (judul, sudut pandang, gaya dan tone, simbolisme dan Ironi). Tujuannya untuk memahami unsur-unsur intrinsik yang membangun sebuah karya sastra dalam hal ini cerkak sebelum memasuki kajian sosiologis.

Karakter

Tema 'karakter' biasanya dipakai dalam dua konteks. Konteks pertama, karakter merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita. Konteks kedua karaktermuncul dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu tersebut (Stanton, 2007:33)

Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita Jones (dalam Nurgiyantoro, 2015:247). Orang-orang yang ditampilkan dalam cerita disebut tokoh cerita.

Lebih lanjut tokoh cerita (*character*) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam sesuatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (2015:247).

Penokohan atau karakterisasi adalah proses yang dipergunakan oleh seorang pengarang untuk menciptakan tokoh-tokoh fiksinya. Dalam karya prosa, pelukisan pelaku dengan cara berikut ini:

- 1) *Physical description*; pengarang menggambarkan watak pelaku cerita melalui pemerian (deskripsi) bentuk lahir atau temperamen pelaku.
- 2) *Portrayal of thought Stream or of Conscious Thought*; pengarang melukiskan jalan pikiran pelaku atau apa yang terlintas di dalam pikiran pelaku.
- 3) *Reaction to Event*; pengarang melukiskan bagaimana reaksi pelaku terhadap peristiwa tertentu.
- 4) *Direct Author analysis*; pengarang secara langsung menganalisis atau melukiskan watak pelaku.
- 5) *Discussion of environment*; pengarang melukiskan keadaan sekitar pelaku, sehingga pembaca dapat menyimpulkan watak pelaku tersebut.
- 6) *Reaction of Other to Character*; pengarang melukiskan pandangan-pandangan tokoh atau pelaku lain (tokoh bawahan) dalam suatu cerita tentang pelaku utama.
- 7) *Conversation of Other to character*; pengarang melukiskan watak pelaku utama melalui perbincangan atau dialog dengan para pelaku lainnya (Waluyo, 2002:19-20)

Pelukisan watak pelaku menurut Waluyo yang terbagi menjadi tujuh kategori di atas selain melalui pemerian watak pelaku secara langsung, juga melalui percakapan, cara pelaku menanggapi suatu peristiwa dan beberapa teknik lain sesuai dengan yang disebutkan di atas. Berdasarkan uraian di atas bisa disimpulkan bahwa karakter adalah gambaran tentang sifat atau perwatakan tokoh-tokoh yang terdapat pada cerita fiksi.

Tema

Tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan ‘makna’ dalam pengalaman manusia; sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat. Adanya banyak cerita yang menggambarkan dan menelaah kejadian atau emosi yang dialami manusia seperti, cinta, derita, rasa takut, kedewasaan, keyakinan, pengkhianatan manusia terhadap diri sendiri, disilusi, atau bahkan usia tua (Stanton, 2007:36).

Penggalan tema harus dikaitkan dengan dasar pemikiran, falsafah yang terkandung didalamnya, tentang nilai luhur menurut Semi (1993-68). Seringkali tema tersembunyi dibalik bungkusan bentuk, menyebabkan peneliti mesti membacanya secara kritis dan berulang-ulang. Dengan pengertian tersebut tema dapat diartikan pula sebagai ide, gagasan, pandangan hidup pengarang yang melatarbelakangi ciptaan karya sastra. Tema menjadi dasar pengembangan cerita dan bersifat menjiwai seluruh bagian cerita. Setiap karya sastra tentunya mempunyai tema yang mendasari cerita tersebut. Namun keberadaan isi tema sebuah karya sastra tidak mudah ditunjukkan. Karya sastra tersebut harus dibaca berulang kali untuk dapat dipahami dan ditafsirkan melalui cerita dan data pendukung lainnya. Usaha untuk mendefinisikan tema tidaklah mudah, khususnya definisi yang mewakili bagian dari sesuatu yang didefinisikan itu. Kejelasan pengertian tema akan membantu usaha penafsiran dan pendeskripsian pernyataan sebuah karya fiksi (Nurgiyantoro, 2015:114).

Judul

Judul hendaknya harus selalu relevan terhadap karya yang diampunya sehingga keduanya dapat membentuk satu kesatuan. Judul biasanya mengacu pada sang karakter utama atau satu latar tertentu. Sebuah judul juga kerap memiliki beberapa tingkatan makna (Stanton, 2007: 51). Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa judul ada yang mengacu dan mewakili isi keseluruhan cerita dan ada juga yang hanya mengambil dari sebagian kecil cerita. Judul juga bisa bermakna ganda karena memiliki tingkatan makna.

METODE

Sumber Data dan Data

Sumber data penelitian ini ialah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer meliputi buku antologi *Cerkak “Preman”* sebanyak enam cerkak. Data primer memperlihatkan rangkaian unsur-unsur intrinsik yang meliputi fakta-fakta cerita (karakter, alur, latar), tema, sarana-sarana sastra (judul, sudut pandang, gayadan tone, simbolisme, ironi). Data yang kedua adalah hasil wawancara dengan pengarang berupa sikap budaya pengarang mengenai problem sosial. Data sekunder dalam

penelitian ini buku–buku, artikel yang dapat memberikan informasi yang relevan dengan pokok bahasan dalam penelitian ini.

Analisis Data

Teknik analisis data penelitian ini menggunakan analisis interaktif yang bertujuan untuk menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber. Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar Patton (dalam Moleong, 2010: 280). Analisis dalam penelitian kualitatif terdiri dari tiga komponen yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman dalam Sutopo, 2006: 113). Analisis dalam penelitian kualitatif terdiri dari tiga komponen pokok yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses penyederhanaan dengan membatasi permasalahan penelitian dan membatasi pertanyaan-pertanyaan pokok yang perlu dijawab dalam penelitian (HB Sutopo, 2002:94). Dalam penelitian ini data dalam teknik analisis struktural Robert Stanton dilanjutkan dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra Sapardi Djaka Damono sebagai pembahasan inti.

Proses reduksi data dikerjakan sedikit demi sedikit sejak awal dilakukannya penelitian. Jika hal itu ditunda-tunda, data semakin bertumpuk-tumpuk dan dapat dipandang menyulitkan peneliti (Sangidu, 2004:74). Tahapan ini dimulai dengan membaca serta mengelompokan data berdasarkan deskripsi data yang meliputi unsur pembangun *cerkak* “*Preman*” karya Tiwiek SA, di antaranya fakta–fakta cerita (karakter, alur, latar), tema, sarana–sarana sastra (judul, sudut pandang, gaya dan tone, simbolisme, ironi) maupun data mengenai aspek sosiologi yang meliputi penyebab terjadinya problem–problem keluarga, bentuk–bentuk problem sosial. Dalam tahap ini, semua data yang terkumpul diidentifikasi dan diklasifikasikan.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sajiandari data-data yang terkumpul. Data-data yang terdiri dari catatan lapangan serta komentar peneliti, dokumen, biografi, artikel, hasil wawancara akan diatur, diurutkan, dan dikelompokan (Moleong, 2010:103).

Tahapan ini dimulai dengan membaca dan mengelompokan data berdasarkan deskripsi data, kemudian disajikan dalam analisis struktural yang membangun *cerkak* tersebut, antara lain tema, alur, penokohan, latar dan amanat maupun data mengenai aspek sosiologi sastra yang meliputi permasalahan tokoh, problem sosial dan sikap budaya pengarang, serta fungsi sosial ketujuh *cerkak* karya Tiwiek SA. Dalam mengerjakan tahap ini, semua data yang terkumpul dideskripsikan, diidentifikasi dan diklasifikasikan.

Data yang telah dikelompokan berdasarkan klasifikasinya, selanjutnya disajikan (data display) berdasarkan karakteristik data. Setelah data-data yang

terkumpul disajikan, kemudian dibuat deskripsi masing-masing data untuk mempermudah tahap interpretasi.

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Verifikasi/kesimpulan adalah mengecek kembali (diverifikasi) pada catatan yang telah dibuat oleh peneliti dan selanjutnya membuat kesimpulan sementara (Hutomo dalam Sangidu, 2004:178). Senada dengan hal itu, menurut Sutopo, proses penarikan kesimpulan dan verifikasi berdasarkan reduksi data dan sajian data disebut sebagai analisis model interaktif (2003:87). Sehingga dalam proses verifikasi data ini setelah dilakukan pengumpulan data, selanjutnya dilakukan usaha untuk menarik kesimpulan dan verifikasinya berdasarkan semua hal yang terdapat pada reduksi maupun sajian datanya. Penarikan kesimpulan merumuskan apa yang sudah didapatkan dari reduksi ataupun kegiatan pengumpulan data.

HASIL

Judul keenam cerkak karya Tiwiek SA yang menjadi objek penelitian ini ialah sebagai berikut:

Cerkak 1 berjudul *Buwuh*

Cerkak 2 berjudul *Esuk Tanpa Ocehing Manuk*

Cerkak 3 berjudul *Gerdhu*

Cerkak 4 berjudul *Ledhek*

Cerkak 5 berjudul *Pak Dhe Setu*

Cerkak 6 berjudul *Tragedhi Gang Pangilun*

A. Karakter Tokoh Cerkak

Karakter merupakan unsur penting dan menjadi salah satu unsur pembangun dalam sebuah karya sastra. Karakter diklasifikasikan menjadi 2, yaitu karakter utama atau karakter mayor dan karakter minor.

1. Karakter Utama

Tokoh utama mempunyai peran penting dalam perkembangan cerita dan mempunyai relevansi dengan setiap peristiwa yang terjadi di dalam keseluruhan cerita. Berikut ini analisis karakter utama atau mayor keenam *cerkak* karya Tiwiek SA.

a. Bares: Karakter Utama Cerkak 1

Pak Bares merupakan tokoh utama dalam cerkak 1, dia orang yang memiliki banyak pertimbangan dalam melakukan apapun seperti tampak pada kutipan (1).

- (1) “*Nuwun sewu, Pak, nyuwun pangapuntensaderengipun. Hm, anu ... punapa kula sakanca wajib ... wajib ndhatengi uleman punika?*” (Tiwiek SA, 2016. 28)

Terjemahan:

“Maaf, Pak, mohon maaf sebelumnya. Hm, anu ... apa saya dan teman-teman wajib ... wajib mendatangi undangan ini?” (Tiwiek SA, 2016. 28)

Pak Bares merupakan seorang kepala sekolah yang bertanggungjawab meskipun dia memiliki ekonomi yang sangat kurang. Apalagi setelah istrinya meninggal dan sekarang dia harus mendatangi undangan pernikahan anak Kepala dinas, Pak Bares merasa keberatan karena melihat kondisi ekonominya yang sangat kurang. Hal ini bisa dilihat dari kutipan (2) berikut:

- (2) *Pancen saploke keterak musibah- garwane gerah kanker otak nganti dadi sedane-ekonomine Bares morat-marit. Gajine minus. Kanggo urip sadina-dina kepeksa tutup lobang gali lobang. Rahayune kahanan kasebut ora ndayani rusake panyambutgawene. Tanggungjawabane minangka Kepala SD tetep becik ora goyah.* (Tiwiek SA, 2016.30)

Terjemahan:

Memang setelah terkena musibah- istrinya sakit kanker otak sampai jadi meninggalnya- ekonominya Bares berantakan. Gajinya minus. Untuk hidup sehari-hari terpaksa tutup lubang gali lubang. Selamatnya keadaan tersebut tidak mempengaruhi rusaknya pekerjaannya. Tanggungjawabnya sebagai Kepala SD tetap baik tidak goyah. (Tiwiek SA, 2016.30)

b. Wiyata: Karakter Utama Cerkak 2

Wiyata adalah seorang guru, dia memiliki sifat yang suka meminta pertimbangan dengan istrinya untuk segala hal, baik itu hal yang kecil. Hal ini bisa dilihat dari kutipan (3) berikut:

- (3) *“Ditandur ngendi, Bu, enake iki? Lor omah wis ora ana sing mluwa,” ujarku dhek semana njaluk tetimbangan.* (Tiwiek SA, 2016. 41)

Terjemahan :

“Ditanam dimana, Bu, anaknya ini? Utara rumah sudah tidak ada tempat longgar,” kataku kala itu meminta pertimbangan. (Tiwiek SA, 2016. 41)

Wiyata yang merupakan seorang guru ini juga merupakan orang yang rajin, terlihat dimana dia senang menulis. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan (4) berikut.

- (4) *“Aku lagi nggethu ngetik naskah novel anyar ing kamar kerja nalika keprungu swara uluk salam.* (Tiwiek SA, 2016. 45)

Terjemahan:

“Aku sedang bersungguh-sungguh mengetik naskah novel baru di kamar kerja ketika terdengar swara salam. (Tiwiek SA, 2016. 45)

c. Pak Wigan: Karakter Utama Cerkak 3

Wigan merupakan seorang guru yang sudah pensiun. Dia telah mengabdikan diri menjadi seorang guru SD selama 40 tahun hingga merasa kurang memiliki waktu untuk bermasyarakat. Wigan memiliki sifat yang bertanggungjawab dalam memenuhi kewajibannya. Dengan adanya kegiatan jaga pos kamling tersebut dia ingin memperluas pergaulannya dengan masyarakat sekitar dan juga dengan memenuhi tanggungjawabnya menjaga pos rondha. Hal ini bisa dilihat dari kutipan (5).

- (5) *Aku mesem. Ora ateges eman-emanen karo dhuwit rong puluh ewu. Ning aku niat netepi wajib minangka warga desa kanthi ngenyangi jejibahan sing dijibahake. Karepku ngiras golek pengalaman anyar. Rak sasuwene meh 40 taun kegiyatanku sasat mung ngemoneh murid SD. Srawung karo masyarakat desaku banget winates. Mulane kalodhangan iki arep dakgunakake kanggo njembarake srawung. (Tiwiek SA, 2016. 50)*

Terjemahan:

Aku senyum. Tidak bermaksud sayang dengan dengan uang dua puluh ribu. Tetapi aku berniat melaksanakan kewajiban sebagai warga desa dengan menjalankan kewajiban yang diwajibkan. Keinginanku sekalian mencari pengalaman baru. Selama ini hampir 40 tahun kegiatanku hanya dilingkupi murid SD. Bergaul dengan masyarakat desaku sangat terbatas. Maka kesempatan ini akan saya gunakan untuk meluaskan pergaulan. (Tiwiek SA, 2016. 50)

d. Sarwendah: Karakter Utama Cerkak 4

Sarwendah merupakan seorang penari yang sangat terkenal. Dia memiliki keahlian menari tayub selain itu juga dia memiliki keahlian menarikan tari Remong. Disamping memiliki keahlian menari yang sangat bagus Sarwendah juga memiliki paras yang cantik dan tubuh yang sangat indah. Hal ini dapat dilihat dari kutipan (7) berikut.

- (7) *Ora umuk. Dhek jaman nom-nomanku, aku iki klebu ledhek tayub kondhang. Kondhange ora mung ing dhaerahku wae, nanging nganti tekan liya kabupaten. Kejaba rupaku ayu, pawwakan weweg nggitar, sing nambahi kondhang maneh pinterku njoged tari remong. (Tiwiek SA, 2016. 101)*

Terjemahan :

Tidak omong kosong. Dulu jaman mudaku, aku ini termasuk penari tayub yang terkenal. Terkenal tidak hanya di daerahku saja, tetapi sampai di lain kabupaten. Selain wajahku cantik, badanku membentuk indah lansing seperti gitar, yang menambah terkenal lagi kepintaranku menarikan tari remong. (Tiwiek SA, 2016. 101)

2. Karakter Bawahan

a. Nimpuna: Karakter Bawahan Cerkak 1

Nimpuna merupakan seorang kepala sekolah SD, dia memiliki sifat yang suka menolong, dermawan. Hal tersebut terlihat bagaimana dia sangat suka membantu

teman-temannya, suka menyumbang jika mendapat undangan dan memiliki sifat yang sangat dermawan kepada siapapun. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan (8).

- (8) *Ing kalangan Guru lan Kepala SD ing wewengkon kono, Nimpuna pancen klebu enthengan, loman, lan seneng tetulung kanca. Kajaba kuwi dheweke duwe pakulinan, sing nyebal saka kalumrahan. Tuladhane, dheweke kuwi seneng buwuh. Pokok entuk uleman mesthi ditekani, ora mawang sing ngulemi sugih apa mlarat. Nanging nalika dheweke duwe gawe mantu nganti kaping pindho babarpisan ora gelem nampa dhuwit buwuhan. Tamu undangan kang rawuh ngepasi resepsi cukup dijaluki donga pangestu lan paseksen, njur diajak mangan bareng-bareng.* (Tiwiek SA, 2016. 31)

Terjemahan:

Di kalangan Guru dan Kepala SD di daerah situ, Nimpuna memang termasuk ringan tangan, dermawan, dan senang membantu teman. Selain itu dia memiliki kebiasaan yang berbedadari kewajaran. Contohnya, dia itu senang menyumbang di kondangan. Pokoknya dapat undangan pasti didatangi, tidak memandang yang mengundang kaya atau miskin. Tetapi ketika dia memiliki hajat menikah sampai dua kali sama sekali tidak mau menerima uang sumbangan. Tamu undangan yang datang waktu resepsi cukup dimintai doa restu dan sebagai saksi, lalu diajak makan bersama-sama. Tiwiek SA, 2016. 31)

Kutipan diatas menjelaskan bahwa sosok Nimpuna merupakan seorang yang memiliki sifat baik hati, dermawan dan suka membantu teman. Terbukti ketika dia menikah anaknya sampai kedua kalinya pun dia tidak menerima sumbangan dari orang-orang yang datang dan hanya meminta doa restu serta sebagai saksi jika anaknya telah menikah. Setelahnya dia juga mengajak para tamu untuk makan bersama-sama. Selain itu ketika dia mendapat undangan untuk menghadiri acara pernikahan dia selalu mendatangnya tanpa melihat orang itu kaya atau miskin. Nimpuna juga seorang penulis yang sangat rajin. Terlihat dimana dia suka menulis buku paket, LKS, buku bacaan dan semua hal yang bisa ditulis dan hal tersebut dilakukannya sejak dia menjadi guru baru sampai sekarang dia sudah menjadi kepala sekolah SD.

b. Kacabdin: Karakter Bawahan Cerkak 2

Pak Kacabdin merupakan seseorang yang memiliki jiwa loyalitas tinggi terhadap atasannya. Hal ini terlihat ketika Bares bertanya apakah wajib untuk menghadiri pernikahan Bapak Kepala Dinas ini. Pak Kacabdin disitu memberikan wawasan kepada semua kepala sekolah bahwa mereka sebagai bawahan seharusnya memiliki sifat yang bakti dan loyal. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan (9).

- (9) *“Pancen boten wonten aturan ingkang majibaken uleman kedah dipunrawuhi,” ngendikane. Swasana tidhem, swara gumrenggeng sirep. Nuli, “Nanging sepisan punika ingkang paring ulem atasan kita, Bapak Kepala Dinas. Kangge*

nedahaken bekti lan loyal kita dhateng atasan, prayoginipun panjenengan sedaya rawuh." (Tiwieki SA, 2016. 28)

Terjemahan :

"Memang tidak ada aturan yang mewajibkan undangan harus didatangi,"katanya. Suasana menjadi senyap. Suara berisik sirna. Lalu, "Tetapi sekali ini yang memberi undangan atasan kita, Bapak Kepala Dinas. Untuk menunjukkan bakti dan loyal kita kepada atasan, sebaiknya anda semua hadir. (Tiwieki SA, 2016. 28)

Kutipan di atas menggambarkan karakter Pak Kacabdin yang loyal dan bakti kepada atasan. Ketika dia memberikan pengertian dan pertimbangan untuk para kepala sekolah jika sebaiknya menghadiri undangan yang diberikan oleh Kepala Dinas untuk menunjukkan bakti dan loyal kita kepada atasan kita.

c. Muji Basuki: Karakter Bawahan Cerkak 6

Muji basuki merupakan teman Pangilun ketika SMP, sekarang dia telah menjadi kapolda. Muji Basuki memiliki sifat yang tidak sombong. Meskipun Muji Basuki ini seorang yang memiliki pangkat dan merupakan kapolda dia tetap mengingat Pangilun, selain itu juga dia tidak mau jika Pangilun berbahasa krama kepadanya. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan (10).

(10) *"Pangkat kuwi mung sampiran. Manungsane padha bae. Dak jaluk sliramu ora usah basa. Awake dhewe iki kanca.*" (Tiwiek SA,2016.179)

Terjemahan:

"Pangkat itu kan hanya sampiran. Manusia sama saja, aku minta kamu tidak usah bahasa. Kita ini teman." (Tiwiek SA,2016.179)

Kutipan di atas menggambarkan karakter Muji Basuki adalah seseorang yang memiliki sifat rendah hati terlihat bagaimana dia tetap mengingat teman masa SMP nya meskipun sekarang dia sudah memiliki pangkat yang tinggi sebagai kapolda. Dia juga tidak mau di bahasa kramani ketika temannya SMP yaitu Pangilun bahasa krama kepadanya, karena menurut Pangilun sangat tidak sopan jika dia tidak berbahasa krama karena Muji Basuki sekarang orang yang sudah berpangkat tinggi. Tetapi Muji Basuki justru menjelaskan jika pangkat ini hanyalah sesuatu yang menempel saja mereka berdua tetaplah teman.

3. Perwatakan Tokoh Cerkak

a. Perwatakan Tokoh Bares

Bares merupakan seorang kepala SD, dia memiliki masalah ekonomi dikarenakan istrinya menderita kanker dan akhirnya meninggal dunia. Bares menjadi banyak hutang sehingga perekonomiannya menjadi kekurangan. Tetapi meskipun dirinya mempunyai ekonomi yang kurang dia merupakan orang yang tanggungjawab

atas pekerjaannya, masalah ekonominya tidak menghalanginya untuk bertanggungjawab atas tugasnya mengingat dia memiliki tugas yang besar yaitu kepala SD.

Selain itu dia memberanikan diri menanyakan kepada pimpinannya ketika suatu waktu dia menerima undangan dari kepala dinas yang akan menikahkan anaknya. Di situ terlihat dia sangat merasa keberatan dan meminta pertimbangan kepada pimpinannya apakah undangan tersebut wajib didatangi, mengingat undangan tersebut dari kepala dinas maka uang sumbangan yang diberikan juga tidak sedikit pasti akan lebih banyak, sedangkan dia sedang kesulitan ekonomi. Sampai akhirnya setelah berunding dengan temannya dan temannya meminta untuk tidak khawatir karena akan dipinjami uang akhirnya Bares memilih untuk datang juga.

b. Perwatakan Tokoh Pak Wiyata

Pak Wiyata merupakan pensiunan guru yang memiliki sifat suka meminta pertimbangan kepada istrinya, hal tersebut terlihat ketika dia akan menanam pohon kersen dia meminta pertimbangan kepada istrinya terlebih dahulu. Selain itu beliau memiliki sifat yang sangat khawatir dan perhatian terlihat ketika ada anak-anak yang memanjat pohon kersennya dia merasa sangat khawatir takut jika anak-anak tersebut jatuh dari pohon, selain itu beliau juga sudah menyediakan kayu untuk mengambil buahnya tanpa perlu dipanjat sehingga anak-anak yang mengambil buahnya tidak susah-susah memanjat pohon tinggal di ambil dengan kayu saja.

Pak wiyata juga memiliki sifat yang rajin, meskipun beliau adalah seorang pensiunan guru tetapi beliau tetap saja berkarya. Beliau mengisi waktu luangna dengan menulis novel. Selain itu Pak Wiyata memiliki sifat yang sabar, terlihat ketika ada Panjul preman pasar yang datang ke rumahnya dan memperingatkannya untuk tidak melarang anak-anak yang ingin memetik buah kersen dia hanya menjawab dengan sabar dantampa ikut marah kepada Panjul. Pak Wiyata memiliki sifat yang tegas, terlihat ketika di pagi hari setelah kejadian anak Panjul yang keseleo jatuh dari pohon kersen beliau langsung menebang pohon tersebut meskipun beliau sangat menyayangkan tetapi beliau lebih memilih untuk menebangnya daripada timbul masalah lagi.

c. Perwatakan Tokoh Pak Wigan

Pak Wigan merupakan Pensiunan guru, beliau telah mengabdikan diri menjadi guru selama hampir 40 tahun sehingga waktu untuknya bersosialisasi dengan masyarakat sekitar kampungnya sangat kurang, sehingga dengan adanya kebijakan untuk menjaga pos ronda dia ingin memperbaiki pergaulan dan sosialisasinya dengan warga disekitarnya. Sehari sebelum waktunya menjaga ada tetangganya Kamdi yang menawarkannya untuk menggantikan menjaga rondha tetapi dia tidak mau dia ingin bertanggungjawab untuk melaksanakan tugas jaganya.

Selain bertanggungjawab Pak Wigan juga memiliki sifat disiplin ditunjukkan dengan tepat waktu, terlihat ketika dia akan berangkat menjaga dia berangkat sebelum jam sembilan dan beliau datang paling dulu daripada yang lain. Pak Wigan juga merupakan orang yang dermawan terlihat ketika Jumali memberi saran untuk patungan membeli makanan kecil dan minuman Pak Wigan justru memberikan uang dan meminta memakai uang itu saja tanpa harus patungan. Selain itu Pak Wigan juga memiliki sifat

yang bijaksana terlihat ketika istri Pak Dulkampret mencari suaminya di pos ronda, dimana sebenarnya Pak Dul digantikan oleh Kamdi dan sebenarnya beliau tidak tahu dimana Pak Dul beliau langsung mengatakan kepada Bu Dul bahwa Pak Dul sedang berkeliling, beliau melakukannya karena tahu bahwa ada yang tidak berse sehingga dia lebih memilih mengambil keputusan tersebut. Beliau juga merupakan sosok yang tegas terlihat ketika setelah tahu bahwa Pak Dul di rumah janda Ngatemi beliau meminta Kamdi untuk mengantarkannya ke rumah janda Ngatemi dan menyuruh Kamdi mengatakan bahwa Ibunya Pak Dul sedang sakit.

d. Perwatakan Tokoh Sarwendah

Sarwendah adalah seorang penari yang sangat pintar menarikan tayub dan juga remong. Dia memiliki wajah yang sangat cantik. Dia merupakan penari yang sangat laris. Setiap ada orang yang memiliki acara dia selalu diundang untuk mengisi acara dengan menari, dia menjadi penari paling laris tidak hanya di kampungnya tetapi juga di kabupaten lain. Sehingga membuat sarwendah jual mahal dengan menaikkan ongkosnya, meskipun begitu dia tetap saja laris baik di kampungnya ataupun di luar kabupaten. Sarwendah belum memiliki suami tetapi dia mau melakukan segala cara agar bisa hidup dengan enak dan mendapatkan uang salah satu hal yang dia lakukan adalah dia mau menjadi simpanan para lelaki hidung belang yang penting lelaki tersebut memiliki banyak uang dan mau membayarnya dia pasti mau melayani lelaki-lelaki tersebut.

Sarwendah sekarang juga hidup menderita karena dia sudah kehilangan kekayaannya karena dulu sempat menikah dengan Thomas Dalijo yang merupakan pejabat kabupaten dia menjadi istri simpanannya selama 4 tahun setelah itu Thomas Dalijo ditangkap polisi karena korupsi semua harta bendanya disita sehingga Sarwendah juga ikut menjadi miskin. Dia juga sekarang mengalami sakit-sakitan badannya sangat kurusa dan dia menderita. Seiring berjalannya waktu jaman juga sudah berubah penari tidak lagi selaku dulu, dulu orang yang memiliki hajat sering mengisi acaranya dengan menyuruh penari namun sekarang orang lebih memilih campursari atau wayang saja sehingga penari tidak selaku dulu dan Sarwendah sudah tidak tahu lagi harus mencari nafkah darimana.

Dia hanya bisa menari dan tidak memiliki keahlian yang lain. Tetapi Sarwendah memiliki kecerdikan terlihat ketika dia memikirkan bagaimana caranya agar bisa menari lagi akhirnya dia menemukan cara yaitu dengan lebih baik mendatangi orang yang akan memiliki hajat karena dengan begitu kemungkinan terbesar dia akan bisa menari dan mendapatkan uang, karena jika dia yang menunggu untuk diminta menari pasti tidak akan ada yang menawarkan pekerjaan tersebut. Sarwendah juga memiliki sifat yang tidak mudah putus asa, terlihat ketika upayanya untuk mendapatkan uang dari menawarkan diri menari di hajatan orang-orang meskipun dia sedang sakit.

e. Perwatakan Tokoh Dhik Guru atau Bapaknya Retno

Bapaknya Retno ini merupakan seorang pensiunan guru. Beliau merupakan orang yang suka meminta pertimbangan terlihat ketika dia akan merenovasi rumahnya dia meminta pertimbangan kepada istrinya siapa saja orang yang akan dimintai tolong

untuk membantu, oleh istrinya pun beliau diminta untuk meminta pertimbangan kepada keponakannya yaitu Nanang. Beliau sangat menghargai pendapat orang lain beliau setelah meminta pertimbangan dan langsung diberi pertimbangan pun langsung mengiyakan dan mendaftar orang-orang yang harus diundangnya.

Meskipun sudah menjadi pensiunan guru, bapaknya Retno ini tekun suka sekali menyibukkan diri dengan berkebun dan berternak, selain itu beliau juga rajin menulis dan menerbitkan buku. Beliau juga memiliki sifat yang tidak enakan terlihat ketika ada tetangganya Hamdan yang ketika menurunkan atap ikut membantu padahal dirinya tidak dimintai bantuan karena bapaknya Retno tahu jika hari itu dia bekerja, maka beliau meminta maaf dan berterimakasih kepada Hamdan yang sudah ikut membantu. Selain itu beliau juga tidak pelit terlihat dengan menu makanan yang dihidangkan untuk tetangganya yang ikut membantunya dijamu dengan makanan yang enak dan sehat dan kesemuanya itu hasil dari memetik sendiri di kebun dan lauknya hasil dari ternaknya. Beliau tidak suka merepotkan orang lain terlihat ketika menurunkan atap juga dia hanya mengundang tetangga sekitar rumahnya saja tidak sampai tetangga yang di utara sungai.

f. Perwatakan Tokoh Pangilun

Pangilun merupakan seorang TKI yang sangat sukses dan berhasil. Dia memiliki rumah dengan model terbaru dan paling bagus di kampungnya. Rumahnya ada di sebuah gang yang juga diberi nama gang Pangilun, gang tersebut jalannya sangat jelek dan sangat sempit. Pangilun memiliki sifat yang sangat suka berusaha dan tidak mudah putus asa. Dari dulu Pangilun sudah mengusahakan untuk meminta pejabat sekitar untuk mengaspal gang tersebut tetapi dia hanya dijanjikan saja, Pangilun sampai kehabisan harapan. Selain itu Pangilun memiliki rasa tidak enakan terlihat ketika ada temannya waktu SMP yaitu Muji Basuki yang sekarang menjadi kapolda mengadakan syukuran di rumah orang tuanya yang merupakan tetangga Pangilun ketika bertemu dan mengobrol Pangilun menggunakan bahasa Jawa krama karena dia merasa status sosial mereka berbeda sehingga dia menghormati temannya tersebut dengan berbahasa krama dengan temannya tersebut.

Pangilun juga memiliki sifat yang bijaksana terlihat ketika akhirnya gang di depan rumahnya tersebut berhasil diaspal tetapi justru menjadi ramai dan banyak motor yang lewat gang tersebut dengan seenaknya sampai akhirnya warga disana ingin membuat polisi tidur agar semua orang yang lewat lebih bisa hati-hati Pangilun berbeda pendapat sendiri dia dengan bijaksana mengatakan jika sebaiknya diberi rambu dan papan peringatan karena jika diberi polisi tidur gang tersebut jadi tidak mulus lagi padahal warga sekitar sudah sejak lama ingin gang tersebut diaspal sehingga nyaman ketika melewatinya. Selain itu Pangilun memiliki rasa khawatir dan gugup yang sangat besar terlihat ketika istrinya Rahmi mengabarkan jika kondisi ibunya kritis Pangilun tanpa memperhatikan dirinya dan keselamatannya dia sesegera mungkin memacu motornya ke rumah ibunya setelah mendapat kabar tersebut.

Pengarang dalam menciptakan perbedaan karakter tokoh tidak lepas dari kondisi keluarga dan masyarakat sekitarnya. Perbedaan karakter tokoh bisa disebabkan karena perbedaan strata pendidikan, ekonomi dan lingkungan. Pengarang menciptakan tokoh dari berbagai kalangan, misal dari yang memiliki ekonomi rendah sampai yang kaya

raya. Tokoh yang memiliki ekonomi dan pendidikan rendah ketika mengalami problem sosial cenderung menyelesaikan dengan menggunakan ego yang tinggi, sedangkan yang memiliki pendidikan rendah ketika menyelesaikan problem sosial menggunakan pemikiran yang idealis meskipun tetap menggunakan ego.

Selain dari kondisi ekonomi dan pendidikan perbedaan tokoh juga di sebabkan dari latar cerita yang berbeda pula. Dari kesemua tokoh yang ada dalam keenam cerkak dalam antologi cerkak *Preman* tersebut hampir memiliki sifat yang sama. Hal ini dikarenakan latar dari keenam cerkak tersebut dari siambil dari daerah kabupaten atau di daerah pedesaan. Terlihat bagaimana setiap karakter yang ada dalam cerita tersebut sangat sederhana dan juga bersahaja dalam kehidupannya.

3. Analisis Tema Cerkak

Tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan ‘makna’ dalam pengalaman manusia, sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat. Ada banyak cerita yang menggambarkan dan menelaah kejadian atau emosi yang dialami manusia seperti cinta, derita, rasa takut, kedewasaan, keyakinan, dan pengkhianatan manusia terhadap diri sendiri dan lainnya. Keenam cerkak karya Tiwiek SA yang telah dipilih penulis pada intinya memiliki kesamaan tema yaitu masalah sosial. Namun dalam alur ceritanya memiliki latar belakang yang berbeda akan terjadinya masalah sosial tersebut. Berikut analisis tema keenam cerkak karya Tiwiek SA.

a. Tema cerkak 1

Cerkak 1 yang berjudul *buwuh* bertemakan problem sosial dalam masyarakat. Penyebab problem sosial ini dipicu karena adanya masalah ekonomi, kesenjangan sosial, dan lain sebagainya yang melibatkan tokoh dengan masyarakat sekitar. Ekonomi yang kurang membuat seseorang merasa berat hati untuk mendatangi undangan dari Kepala Dinas. Sebagai bukti loyalitasnya mendatangi undangan tersebut sangatlah penting, tetapi justru memberatkan karena undangan yang dihadiri adalah undangan dari orang yang sangat berpengaruh. Sehingga uang yang akan dikeluarkanpun juga banyak, sedangkan ekonomi Bares sedang sangat kurang untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Selain itu juga menunjukkan tentang kesenjangan sosial dimana jika orang yang sedang ada hajatan adalah orang yang sangat dihormati dan terpandang makan uang atau sumbangan yang diberikan akan semakin banyak, tetapi jika yang sedang memiliki hajat adalah orang yang bisa dikatakan pegawai rendahan uang atau sumbangan yang diberikan akan semakin sedikit.

b. Tema cerkak 2

Cerkak 2 yang berjudul *Esuk Tanpa Ocehing Manuk* bermakna problem sosial di dalam kehidupan bermasyarakat yang disebabkan kesalahpahaman dan tidak mudah menerima. Dalam hidup bermasyarakat jika ada kesalahpahaman akan membuat tidak rukun dan bisa memunculkan perselisihan. Sehingga ketika adanya kesalahpahaman ini sebaiknya segera diselesaikan dengan baik dan sabar. Selain itu jangan sampai emosi karena hanya akan memperburuk keadaan. Ketika kita akan memperingatkan atau menanyakan sesuatu kepada tetangga kita hendaknya dengan baik. Adakalanya kita juga

harus mudah menerima, sehingga akan memudahkan kita untuk mencari pemecahan masalah yang sedang dihadapi. Hal tersebut bisa menjauhkan kita dari kesalahpahaman dan membuat kehidupan bermasyarakat bisa terjalin dengan rukun.

c. Tema cerkak 3

Cerkak 3 yang berjudul *Gerdhu* bertemakan problem sosial di dalam masyarakat yang disebabkan oleh perselingkuhan dan kejujuran. Perselingkuhan ini terjadi antara Pak Dul dan Jandha Ngatemi. Hal itu terjadi ketika adanya kebijakan untuk menjaga pos rondha. Pada kesempatan tersebut Pak Dul sebenarnya sudah digantikan oleh Kamdi tetapi dia berpamitan kepada istrinya untuk menjaga pos ronda, padahal nyatanya dia mengencani janda Ngatemi. Sampai akhirnya malam itu Bu Dul mencari Pak Dul di pos rondha untuk memberitahukan jika ibunya sakit tetapi Pak Dul tidak ada disana. Pak Wigan yang mengetahui ada yang tidak beres segera mengatakan jika Pak Dul sedang kelilinhg. Akhirnya Bu Dul pulang dan Pak Wigan menanyakan apa yang sebenarnya terjadi pada Kamdi. Setelah mengetahui jika sebenarnya Pak Dul di rumah janda Ngatemi Pak Wigan diantar Kamdi segera mendatangi rumah Ngatemi. Pak Wigan merupakan sosok yang bijak dalam mengambil keputusan, demi keutuhan dan agar tidak ada pertengkaran antara Pak Dul dan Bu Dul beliau tidak mengatakan apa yang terjadi kepada Bu Dul, beliau hanya langsung menemui Pak Dul sehingga Pak Dul tidak seandainya lagi memanfaatkan tanggungjawabnya.

d. Tema cerkak 4

Analisis tema cerkak 4 yang berjudul *Ledhek* bertemakan problem sosial di dalam masyarakat yang disebabkan faktor ekonomi. Tokoh utama dalam cerkak ini merupakan penari yang sangat terkenal. Untuk bisa mendapatkan apapun yang dia mau dan untuk memenuhi kehidupannya dia melakukan segala macam cara. Selain pandai menari dia juga mau melayani para lelaki-lelaki hidung belang asalkan berdompet tebal dan bisa membayarnya. Sampai pada akhirnya setelah sudah menua Sarwendah mengidap berbagai macam penyakit dan juga mengidap penyakit sipilis. Selain itu dia juga menjadi orang yang sekarang hidup susah, tidak seperti dulu waktu mudanya. Tetapi meskipun begitu dia tidak menyerah untuk melanjutkan hidup, dengan berbagai macam cara dan usaha dia bertahan hidup.

e. Tema cerkak 5

Cerkak 5 yang berjudul *Pak Dhe Setu* bertemakan Problem sosial dalam masyarakat yang disebabkan oleh sikap gotong royong dan saling menghormati. Sikap gotong royong dan saling menghormati menjadi pondasi yang kuat dalam kerukunan dalam hidup bermasyarakat. Ketika ada tetangga yang meminta bantuan dan sedang repot sebisa mungkin hendaknya kita membantu meringankannya. Entah dimintai tolong ataupun tidak, dengan meringankan sedikit bebannya setidaknya kita juga akan ikut merasakannya ketika tetangga kita ini merasa senang. Selain itu sikap saling menghormati juga sangat penting agar kita bisa saling menjaga kerukunan antar masyarakat.

f. Tema cerkak 6

Cerkak 6 yang berjudul *Tragedhi Gang Pangilun* bertemakan problem sosial dalam masyarakat yang menceritakan tentang sebuah pengharapan, rasa menerima, dan menghargai pendapat orang lain. Pangilun yang rumahnya berada di dalam gang Pangilun sejak dahulu berkeinginan supaya gang didepan rumahnya itu bisa diaspal, supaya siapa saja yang melewati gang tersebut bisa merasa nyaman. Pangilun sudah mencoba berbagai cara dengan menemui anitia desa sampai menghadap dewan dan Kepala Dinas PU tetapi nyatanya hanya dijanjian saja. Sampai pada akhirnya ada kesempatan dimana teman sekolahnya dulu yang juga tetangganya menjenguk orang tuanya dan diadakan syukuran atas diangkatnya Muji Basuki menjadi Kapolda. Ketika itu Pangilun mengatakan dia dan warga sekitar berkeinginan agar jalan di gang pangilun diaspal, sebulan setelah pertemuan itu akhirnya gang pangilun di aspal. Setelah diaspal ternyata membuat warga sekitar tidak bisa tenang karena banyak motor yang melaju dengan kecepatan tinggi dan semakin ramai saja, sampai pada akhirnya Mbah Tumi keserempet motor ketika menyebrang jalan. Dan puncaknya Irwan cucu dari Pakdhe Mardis ditabrak motor ditikungan gang dan menyebabkan luka yang agak serius sehingga harus dilarikan ke rumah sakit. Akhirnya warga sekitar bermusyawarah di rumah Pak RT untuk membahas mengenai bagaimana sebaiknya agar gang tersebut tidak memakan korban lagi. Sampai semuanya sepakat untuk membuat polisi tidur setiap 50 meter. Pangilun kurang setuju karena dengan memberikan polisi tidur berarti merusak aspal yang sudah sangat diimpikan dulunya. Tetapi swara terbanyak yaitu dengan memberi polisi tidur akhirnya polisi tidur jadi dikerjakan.

Kesimpulan analisis tema keenam cerkak karya Tiwiek SA merupakan problem sosial. Problem sosial dapat terjadi di masyarakat yang mencakup antar perseorangan, organisasi dan lain sebagainya. Namun dari keenam cerkak di atas ada persamaan ruang lingkup problem sosial, yaitu problem sosial dalam masyarakat dengan ... Cerkak yang berjudul *Buwuh* memiliki tema yaitu problem ekonomi dan kesenjangan sosial sama dengan cerkak *Tragedhi Gang Pangilun* yang juga memiliki tema kesenjangan sosial. Cerkak *Gerdhu* bertemakan tentang problem pengangguran dan perselingkuhan yang temanya hampir sama dengan cerkak *Ledhek* yang juga bertemakan perselingkuhan, penyakit menular, penipuan, keserakahan dan pelacuran.

Cerkak *esuk tanpa ocehing manuk* memiliki tema problem sosial antar perorangan yaitu problem premanisme dan pertikaian. Cerkak *Pak Dhe Setu* memiliki problem sosial tentang kurangnya kegotong royongan masyarakat di perkotaan.

4. Analisis Judul Cerkak

Judul hendaknya harus selalu relevan terhadap karya yang diampunya sehingga keduanya dapat membentuk satu kesatuan. Judul biasanya mengacu pada sang karakter utama atau satu latar tertentu. Sebuah judul juga kerap memiliki beberapa tingkatan makna (Stanton, 2007: 51).

Judul Cerkak 1 “Buwuh” (Tiwiek SA, 2016. Hal. 27-40)

Judul yang digunakan dalam cerkak 1 ini adalah “*Buwuh*”. Judul tersebut digunakan pengarang untuk menceritakan bagaimana sumbangan apalagi dari atasan yang sangat terpendang menjadi berat untuk seorang Pak Bares. Diceritakan dalam

cerkak ini jika kehidupan Pak Bares setelah istrinya sakit sampai dengan meninggalnya istrinya kondisi ekonomi keluarganya sangatlah urang, hal itu karena beliau harus membiayai pengobatan istrinya dan juga untuk menghidupi anak-anaknya. Ketika rapat dinas yang dipimpin oleh Kacabdin dan pada akhir rapat dibagikannya undangan untuk menghadiri undangan pernikahan anak Pak Kepala Dinas Pak Bares dan beberapa kepala SD yang lain merasa sedikit keberatan dan terpaksa karena tahu jika untuk mendatanginya uang sumbangan yang diberikan juga tidak bisa asal-asalan. Sedangkan saran dari Kacabdin, sebagai bukti loyalitas kepada atasan hendaknya mereka semua menghadiri undangan tersebut.

Judul Cerkak 2 “Esuk Tanpa Ocehing Manuk” (Tiwiek SA, 2016. Hal. 41-48)

Judul yang digunakan dalam cerkak 2 ini adalah “*Esuk Tanpa Ocehing Manuk*”. Judul tersebut digunakan pengarang untuk menceritakan rasa kehilangan yang dirasakan oleh Pak Wiyata. Dimana kebiasaannya setelah ada suara kicau burung kutilang dan trucak setiap paginya yang membuat suasana rumahnya yang awalnya sepi menjadi dipenuhi dengan suara kicauan burung yang membuat hatinya tentram. Hal ini berawal ketika Pak Wiyata menanam pohon kersen di selatan rumahnya yang dibawanya dari Malang. Setelah ditanam dan beberapa tahun kemudian mulai tumbuh dan berbuah setiap paginya banyak burung kutilang dan trucak yang memamerkan kicauannya. Suasana sekitar rumahnya yang awalnya sepi sekarang diramaikan dengan suara kicauan burung-burung ini. Tetapi siangnyanya justru banyak anak yang berebut mengambil buah kersen dan ada juga yang memanjat pohonnya, karena khawatir Pak Wiyata mengingatkan untuk jangan dipanjat tetapi diambil dengan tongkat saja. Hal tersebut membuat anak-anak tadi takut dan berlari, kesalahpahaman tersebut membuat orang tua anak-anak tersebut tidak terima sehingga terjadi sedikit keributan dan membuat pohon kersen tersebut pada akhirnya harus ditebang oleh Pak Wiyata agar tidak membuat salah paham lagi. Sekarang setiap pagi tidak ada kicauan burung lagi yang bisa dinikmati.

Judul Cerkak 3 “Gerdhu” (Tiwiek SA, 2016. Hal. 49-56)

Judul yang digunakan dalam cerkak 3 ini adalah “*Gerdhu*”. Judul tersebut digunakan pengarang untuk menceritakan tentang kewajiban masyarakat di sebuah desa menjaga pos ronda. Diceritakan kewajiban menjaga pos ronda itu diwajibkan untuk semua orang di desa tanpa pengecualian. Ketika itu Pak Wigan mendapat giliran menjaga, bersama dengan Pak Dul, Noto, Jumali dan Mahmudi. Setelah ditunggu beberapa lama Pak Dul tidak datang juga, ternyata dia digantikan oleh Kamdi malam itu. Setelah lengkap giliran jaga dimulai. Tidak beberapa lama ada sepeda motor yang mengarah menuju pos kampling, pikir Pak Wigan ada perangkat desa yang ingin mengecek orang yang sedang menjaga pos ronda, ternyata beliau salah yang datang adalah Bu Dul istri dari Pak Dul dengan memboncengkan anaknya. Sesampainya disana Bu Dul mencari Pak Dul untuk mengabarkan jika ibunya sakit, Pak Wigan merasa ada yang tidak beres karena tahu jika Pak Dul digantikan oleh Kamdi, maka Pak Wigan mengatakan jika Pak Dul sedang berkeliling. Setelah Bu Dul pergi Pak Wigan meminta penjelasan kepada Kamdi tentang apa yang sebenarnya terjadi dengan Pak Dul,

ternyata Pak Dul memang digantikan olehnya tetapi Pak Dul tetap berangkat berpamitan untuk menjaga pos ronda tetapi dia pergi untuk berselingkuh dengan janda Ngatemi.

Judul Cerkak 4 “Ledhek” (Tiwiek SA, 2016. Hal. 101-108)

Judul yang digunakan dalam cerkak 4 ini adalah “*Ledhek*”. Judul tersebut digunakan pengarang untuk menceritakan perjalanan hidup seorang penari. Dimana diceritakan seorang penari yang memiliki wajah yang sangat cantik dan sangat terkenal kala itu bernama Sarwendah. Sarwendah sangat pintar menari remong dan tayub. Dia adalah penari yang sangat terkenal dan sangat laris. Pada tahun delapan puluhan dia sudah memiliki rumah dimana didalamnya sudah lengkap isinya. Dia mau melakukan apapun untuk mendapatkan uang. Selain menari dia juga mau melayani para lelaki hidung belang yang berdompet tebal. Sampai suatu hari dia diajak menikah siri oleh Thomas Dalijo yang merupakan pejabat kabupaten. Menjadi istri simpanannya bertahan 4 tahun sampai akhirnya Thomas ketahuan korupsi sehingga harus dipenjara dan semua hartanya disita. Sarwendah kembali hidup di rumahnya yang dulu tetapi jaman sudah berubah sedangkan keahlian yang dia milik hanya menari. Selain itu dia juga diserang berbagai macam penyakit dan juga menderita sipilis. Karena dia harus tetap bertahan hidup, maka merancang berbagai macam strategi untuk bisa bertahan hidup hanya dengan mengandalkan keahliannya menari.

Judul cerkak 5 “Pak Dhe Setu” (Tiwiek SA, 2016. Hal. 139-146)

Judul yang digunakan dalam cerkak 5 ini adalah “*Pak Dhe Setu*”. Judul tersebut digunakan pengarang untuk menceritakan salah satu tokoh didalam cerita yang memiliki sikap suka membantu dan memiliki rasa gotong royong yang tinggi. Dimana diceritakan ketika Bapaknya Retno akan merenovasi rumah ketika itu akan menurunkan atap. Kebiasaan di desanya yaitu adanya sambatan atau meminta bantuan kepada warga. Ketika menurunkan atap tersebut Bapaknya Retno meminta bantuan tetangga kanan kiri saja. Ketika itu tetangganya yang berada agak jauh tidak turut dimintai bantuan karena menurutnya hanya menurunkan atap saja tidak harus banyak orang. Sampai akhirnya ketika sore ba'da ashar Bapaknya Retno di depan rumah memperhatikan tukang yang sedang bekerja datang seseorang dengan menggunakan sepeda, ternyata orang itu Pakdhe Setu yang protes karena tidak dimintai bantuan untuk menurunkan atap. Pakdhe Setu merasa malu karena tahu jika tetangganya repot tetapi dia tidak membantu dan malah berdiam diri di rumah.

Judul Cerkak 6 “Tragedhi Gang Pangilun” (Tiwiek SA, 2016. Hal. 177-184)

Judul yang digunakan dalam cerkak 6 ini adalah “*Tragedhi Gang Pangilun*”. Judul tersebut digunakan pengarang untuk menceritakan tragedi yang terjadi di gang pangilun dan korbannya adalah Pangilun yang merupakan pemerhati gang tersebut. Pangilun adalah orang yang sudah melakukan segala cara agar gang pangilun di aspal sehingga membuat nyaman orang yang melewatinya. Sampai akhirnya gang pangilun sudah di aspal tetapi justru membuat yang menaiki sepeda motor tidak atur dan menimbulkan korban. Sehingga muncul kesepakatan agar gang pangilun diberi polisi tidur. Setelah gang diberi polisi tidur sudah jarang orang yang melajukan motornya

dengan kencang, tetapi nahas bagi Pangilun yang malam itu sedang tidur dan dikabari bahwa ibunya kritis, langsung saja cepat-cepat menuju rumah ibunya agar tahu kondisinya. Ketika Pangilun melajukan motornya dia tidak ingat jika gang pangilun yang kemarin masih sangat mulus dengan aspal barunya kini sudah diberi polisi tidur. Pangilun lalu memacu motornya lebih cepat karena khawatir dengan keadaan ibunya, tetapi sayangnya ketika melewati polisi tidur dia tidak bisa mengendalikan motornya yang sedikit melayang terekna polisi tidur sehingga Pangilun melayang dan kepalanya terbentur ujung tembok pagar.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari judul-judul yang terdapat dalam keenam antologi cerkak *Preman* karya Tiwiek SA adalah bahwa judul yang digunakan pengarang dalam keenam cerkak yang tergabung dalam antologi cerkak *Preman* karya Tiwiek SA ini masih relevan dengan ceritanya. Judul-judul tersebut juga masih sangat relevan dengan keadaan masyarakat jaman sekarang ini. Problem-problem sosial yang ada dalam masing-masing cerita di atas menggambarkan permasalahan yang terjadi antara masyarakat dalam suatu lingkungan masyarakat. Judul yang digunakan dalam cerkak ini juga sangat lugas dan sangat sesuai dengan isi cerita yang ingin disampaikan pengarang terhadap pembaca.

4.2. Relevansi dalam pembelajaran bahasa Jawa di SMA

Keenam cerkak dalam antologi cerkak *Preman* karya Tiwiek SA mengandung nilai-nilai pendidikan moral yang sarat akan makna dan dapat memberikan pandangan tentang baik buruknya suatu perbuatan dalam masyarakat. Berbagai masalah yang terdapat dan solusi yang dipaparkan dalam keenam cerkak ini dapat menjadi sarana pembelajaran bagi seseorang dalam menghadapi permasalahan dalam kehidupan, terutama yang berkaitan dengan sistem stratifikasi sosial yang berlaku dalam masyarakat.

Jika hal tersebut dikaitkan dengan mata pelajaran Bahasa Jawa berdasarkan kurikulum 2013, pembelajaran berupa cerkak termasuk dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar yang diajarkan pada Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas XII semester 1 (ganjil) Kompetensi Dasar (KD)

3.2 mengidentifikasi, memahami dan menganalisis karya fiksi dan nonfiksi secara lisan dan tulis. Dalam kompetensi tersebut peserta didik kelas XII diharapkan untuk mencapai tujuan pembelajaran untuk dapat mengidentifikasi cerkak, memahami, dan menganalisis karya sastra fiksi dan non fiksi secara lisan dan tulis.

Indikator pembelajaran yang akan dicapai yaitu:

3.2.1 Mengidentifikasi struktur teks cerita pendek (cerkak);

3.2.2 Menganalisis struktur teks cerita pendek (cerkak); 3.2.3 Menganalisis unsur kebahasaan teks cerita pendek (cerkak);

3.2.4 Membandingkan karakteristik bahasa teks cerita pendek (cerkak) dengan teks sastra lainnya;

3.2.5 Menjelaskan pesan moral teks cerita pendek (cerkak);

3.2.6 Menerjemahkan teks cerita pendek (cerkak) dengan ragam bahasa yang berbeda. Materi pokok yang digunakan dalam pembelajaran mengenai cerkak adalah teks cerita pendek (cerkak), struktur teks cerita pendek (cerkak), karakteristik umum bahasa dalam teks fiksi, perbandingan karakteristik teks cerita pendek (cerkak) dengan teks sastra lainnya, pesan moral teks cerita pendek (cerkak) dan teknik penerjemahan.

Pembelajaran sastra pada tingkat SMA telah mencapai pada tahapan mengidentifikasi struktur teks cerita pendek (cerkak). Mengidentifikasi unsur dalam hal ini peserta didik diharapkan untuk mampu mengidentifikasi cerkak yang telah disediakan sebagai materi ajar di SMA. Setelah mengidentifikasi teks cerkak, siswa diharapkan mampu menganalisis unsur-unsur yang terdapat dalam cerkak tersebut, tahap selanjutnya siswa diharapkan mampu mengidentifikasi unsur kebahasaan teks cerkak. Tahap selanjutnya peserta didik diharapkan bisa membandingkan bahasa dalam cerkak dan teks cerkak yang lainnya, setelah itu peserta didik diharapkan mampu untuk menjelaskan pesan-pesan moral yang terdapat dalam cerkak tersebut. Dan tahap terakhir peserta didik diharapkan mampu menerjemahkan teks cerkak dengan ragam bahasa yang berbeda atau dengan bahasa mereka sendiri.

Keenam cerkak dalam antologi cerkak *Preman* yang berjudul *Buwuh, Esuk Tanpa Ocehing Manuk, Gerdhu, Ledhek, Pak Dhe Setu, Tragedhi Gang Pangilun* menggambarkan tentang suatu hubungan antara masyarakat yang hidup di suatu lingkungan. Dimana dalam keenam cerkak tersebut digambarkan bagaimana hubungan antara masyarakat satu dengan masyarakat yang lain dan tidak terlepas dengan problem-problem sosial yang terdapat pada kehidupan bermasyarakat. Problem-problem sosial yang terdapat dalam masyarakat tersebut juga tergambarkan oleh bagaimana tokoh-tokoh yang ada dalam setiap cerita mampu melewati serta bagaimana cara mereka dalam menyelesaikannya. Berdasarkan dari data informan, keenam cerkak dalam antologi cerkak *Preman* memuat mengenai problem-problem sosial yang berada dalam masyarakat, problem-problem sosial tersebut juga berhubungan dengan kehidupan masyarakat jaman sekarang. Hal tersebut bisa kita lihat pada hasil wawancara di bawah ini:

Penulis ingin menyampaikan gambaran-gambaran atau cerminan keadaan sosial masyarakat dan masalah-masalah umum yang biasa terjadi di masyarakat, serta relevansinya dengan keadaan masyarakat saat ini seperti contohnya dalam cerkak "*Buwuh*" ada cerminan kalau ada seseorang yang memiliki kedudukan, biasanya orang tersebut akan memberikan "*buwuhan*" yang tinggi, justru jia yang mempunyai hajat adalah orang yang biasa, maka "*buwuhan*" pun akan biasa atau sedikit. (Informan 1)

Nilai moral di dalam keenam cerkak ini juga bisa menjadi pembelajaran untuk bisa dicontoh dan dijadikan pembelajaran yang baik serta buruknya. Selain itu keenam cerkak tersebut terdapat relevansi dengan pembelajaran bahasa Jawa di tingkat SMA kelas XII dengan indikator mampu menjelaskan pesan moral teks cerita pendek (cerkak). Seperti yang diungkapkan oleh informan 2 dibawah ini.

Banyak sekali nilai moral yang dapat kita ambil dari keenam cerkak tersebut seperti jangan mudah menyerah dan terus berusaha, saling menolong, ikhlas, sabar, dan juga berbuat baiklah pada sesama, dan masih banyak lagi nilai moral yang terdapat di dalam keenam cerkak tersebut.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran keenam cerkak tersebut bisa menjadi materi ajar dalam pembelajaran cerkak di SMA pada kelas XII hal tersebut dikarenakan di dalam cerkak ini bisa membuat peserta didik mengidentifikasi karya sastra yang sedang dibacanya merupakan karya sastra fiksi atau non fiksi. Setelah memahami karya sastra yang dibacanya peserta didik diminta untuk memahami bagaimana cerita dalam karya sastra tersebut, setelah memahami karya sastra tersebut di analisis atau mencari unsur intrinsik dalam karya sastra tersebut. Dari ketiga kompetensi dasar tersebut cerkak ini sangat bisa dijadikan materi ajar untuk pembelajaran cerkak di SMA untuk kelas XII dikarenakan didalam karya sastra ini peserta didik setelah membaca dan memahami ceritanya bisa menganalisis cerita yang terdapat dalam cerita atau mencari unsur intrinsiknya.

Selain itu bahasa yang digunakan dalam cerkak tidak begitu sulit untuk dipahami para peserta didik sehingga tidak begitu ada masalah. Meskipun di dalam cerkak ada beberapa kata-kata yang sulit dipahami hal tersebut bisa membuat siswa untuk berlatih mencari kata-kata tersebut di dalam kamus, sehingga hal tersebut juga bisa untuk membuat siswa menambah perbendaharaan kata-katanya setelah mencari arti kata yang sulit tersebut di dalam kamus. Sesuai dengan indikator pembelajaran yaitu: 3.2.3 menganalisis unsur kebahasaan teks cerita pendek (cerkak). Bahasa yang digunakan dalam keenam cerkak tersebut menurut akademisi mudah karena merupakan bahasa sehari-hari.

Bahasa yang yang digunakan sudah bagus karena mudah dimengerti dan dipahami walaupun ada satu, dua kata yang tidak saya mengerti, namun dengan membaca kalimat selanjutnya sedikit banyak saya bisa memahami artinya. (Informan 2)

Menurut informan 3 bahasa yang terdapat dalam keenam cerkak tidak berbelit-belit. Seperti hasil wawancara di bawah ini.

Menurut pendapat saya, bahasa dari keenam cerkak tersebut di dalam antologi cerkak *Preman* karya Tiwiek SA tidak berbelit-belit, walaupun lumayan banyak kata sulit yang saya tidak mengerti artinya. Mungkin bahasa yang kurang *familiar*. (Informan 3)

Dari keenam cerkak dalam antologi cerkak *Preman* karya Tiwiek SA ini kaitannya sebagai materi ajar dalam pembelajaran bahasa dan sastra Jawa di SMA dari hasil wawancara didapatkan, jika keenam cerkak tersebut sesuai untuk materi ajar dalam pembelajaran bahasa dan sastra Jawa di SMA. Seperti yang dikatakan oleh informan 1 jika di dalam keenam cerkak ini dapat menjadi materi ajar di SMA karena terdapat makna yang terkandung di dalam cerkak.

Sedangkan menurut informan 2 cerita dalam keenam cerkak tersebut bisa dijadikan bahan ajar dikarenakan bisa dianalisis unsur-unsur intrinsik dan unsur ekstrinsiknya.

Menurut saya, cerita-cerita ini dapat digunakan sebagai materi ajar dalam pembelajaran di SMA karena selain mudah dimengerti dan dipahami, cerita-cerita inipun jelas sekali alur, amanat, penokohan, dan unsur-unsur intrinsik maupun ekstrinsiknya. (Informan 2)

BAHASAN

Tiwiek SA merupakan salah satu penulis sastra Jawa yang sudah sangat lama berkecimpung dalam dunia sastra. Dalam setiap penciptaan karya sastra beliau termotivasi dari pengalaman yang telah terjadi lalu dikembangkan dengan ide-ide yang membuat suatu karya sastra tersebut menjadi indah dan menarik. Setiap karya sastra yang dibuatnya selalu menampilkan judul yang membuat orang tertarik untuk menyelesaikan dalam membaca karyanya. Selain itu beliau menulis supaya karya sastra khususnya sastra Jawa disukai oleh masyarakat.

Dalam penciptaan karakter pada setiap cerkak yang ada dalam keenam cerkak tersebut Tiwiek SA menggunakan karakter yang berbeda-beda pada setiap cerkaknya. Karakter mayor dalam keenam cerkak tersebut berbeda-beda. Dalam cerkak 1 karakter mayor cerkak 1 yang berjudul *Buwuh* tersebut menggambarkan Bares yang memiliki tanggungjawab yang tinggi dengan pekerjaannya meskipun sedang mengalami masalah yang berat dalam hidupnya. Karakter mayor pada cerkak 2 yaitu *Esuk Tanpa Ocehing Manuk* yaitu Pak Wiyata memiliki karakter sangat sabar dalam menghadapi setiap masalah. Karakter mayor cerkak 3 yang berjudul *Gerdhu* yaitu Pak Wiyata memiliki karakter yang sangat tanggungjawab dan juga tegas dalam mengambil keputusan. Karakter mayor cerkak 4 yang berjudul *Ledhek* yaitu Sarwendah memiliki karakter tidak mudah putus asa dalam menjalani kehidupan. Karakter mayor cerkak 5 yang berjudul *Pak Dhe Setu* yaitu bapaknya Retno memiliki karakter suka meminta pertimbangan dan rajin. Cerkak 6 yang berjudul *Tragedhi Gang Pangilun* yaitu Pangilun memiliki karakter suka berusaha dan bijaksana.

Pengarang dalam menciptakan perbedaan karakter tokoh tidak lepas dari kondisi keluarga dan masyarakat sekitarnya. Perbedaan karakter tokoh bisa disebabkan karena perbedaan strata pendidikan, ekonomi dan lingkungan. Pengarang menciptakan tokoh dari berbagai kalangan, misal dari yang memiliki ekonomi rendah sampai yang kaya raya. Tokoh yang memiliki ekonomi dan pendidikan rendah ketika mengalami problem sosial cenderung menyelesaikan dengan menggunakan ego yang tinggi, sedangkan yang memiliki pendidikan tinggi ketika menyelesaikan problem sosial menggunakan pemikiran yang idealis meskipun tetap menggunakan ego. Selain itu di dalam keenam cerkak ini mengangkat tokoh dengan karakter orang Jawa yang sangat suka tolong menolong atau bergotong royong. Sejalan dengan penelitian Huda (2013) yang menyatakan bahwa kehidupan pedesaan masih menjanjikan kedaamaian yang tulus tanpa pamrih. Lingkungan pedesaan senantiasa mengutamakan keharmonisan dan keselarasan makhluk dengan dunia sekitarnya.

Tokoh utama yang ditampilkan dalam keenam cerita tersebut merupakan tokoh utama yang mengalami problem sosial dalam kehidupannya. Keenam tokoh utama dalam keenam cerkak tersebut memperlihatkan bagaimana mereka menghadapi problem sosial yang menyimpannya. Dalam menghadapi berbagai macam problem sosial yang dihadapi oleh keenam tokoh dalam keenam cerkak tersebut berbeda-beda. Hal tersebut dikarenakan faktor ekonomi, pendidikan, dan lain sebagainya.

Pengarang dalam menggambarkan watak para tokoh secara langsung bisa dilihat dari bagaimana cara tokoh tersebut sedang berbicara dan juga bisa dilihat dari tingkah lakunya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kurwidaria (2015) yang menyatakan bahwa di dalam cerkak watak para tokoh dimunculkan oleh pengarang melalui dimensi fisik, dimensi psikis dan dimensi sosial. Watak para tokoh secara langsung (ekspositori) dan tidak langsung (dramatik). Teknik cakapan dan tingkah laku paling banyak digunakan oleh pengarang. Selain sama dengan hasil penelitian Kurwinda hal penggambaran tokoh juga sejalan dengan yang diungkapkan oleh Nugroho (2014) dalam penelitian Nugroho juga menjelaskan jika pendeskripsian tokoh-tokoh perempuan yang terdapat dalam lima cerkak Jawa cenderung menggunakan teknik pelukisan tokoh dalam teknik dramatik menggunakan teknik percakapan. Hal tersebut dibuktikan dengan penggambaran tentang tokoh yang dapat dilihat atau dilalui melalui percakapan antar tokoh.

Tema yang digunakan dalam cerkak ini adalah tema mengenai problem-problem sosial yang terdapat pada masyarakat khususnya masyarakat pedesaan. Sejalan dengan Kurwidaria (2015) tema yang dihadirkan dalam penelitiannya yaitu dalam cerkak dalam majalah *Jaya Baya* menyuguhkan tema tradisional. Pengarang dalam menyajikan cerkak-cerkak tersebut mengangkat cerita yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat desa dengan fokus perbuatan baik maupun perbuatan buruk yang disertai dengan akibat perbuatan tersebut.

Keenam cerkak dalam antologi cerkak *Preman* karya Tiwiek SA sesuai digunakan sebagai materi ajar dalam pembelajaran di SMA, bahasanya tidak berbelit-belit atau *to the point*, sehingga mudah dipahami. Banyak pesan moral yang kita dapatkan jadi sesuai untuk bekal kami yang menuju ke dewasa. Walaupun banyak kata sulit atau bahasa Jawa yang tidak familiar, akan membuat siswa penasaran untuk mengetahui arti dari kata tersebut dan agak sedikit memaksa untuk memahami pula, tetapi semua itu akan berdampak positif karena siswa jadi tahu lebih dalam lagi apa sih bahasa Jawa itu?

Dijamin yang mendapat pengaruh besar dari globalisasi ini jarang siswa mau mempelajari lebih dalam bahasa Jawa, padahal bahasa Jawa merupakan bahasa daerah leluhur, asli mereka. Mereka justru tertarik untuk mempelajari bahasa asing seperti Jepang, Inggris, Mandarin, Jerman, Korea dan lain-lain, yang katanya modern dan kekinian, ketimbang bahasa Jawa yang dianggap kuno. Jadi dengan adanya pembelajaran bahasa Jawa di SMA atau jenjang apapun itu sekaligus dapat melestarikan, mempertahankan keindahan, keunikan dari bahasa Jawa itu sendiri, ada juga istilah "*Wong Jawa ora Njawani*" semoga pembelajaran tersebut dapat membantu melestarikan bahasa Jawa, supaya tidak tergerus perubahan jaman.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan keenam cerkak dalam antologi cerkak *Preman* karya Tiwiek SA dapat diambil kesimpulan antara lain:

1. Dilihat dari unsur struktur yang terdapat dalam enam cerkak yang berjudul *Buwuh*, *Esuk Tanpa Ocehing Manuk*, *Gerdhu*, *Ledhek*, *Pak Dhe Setu*, dan *Tragedhi Gang Pangilun* menunjukkan adanya hubungan yang erat dan saling berkaitan antara unsur yang satu dengan unsur lainnya.
2. Terdapat relevansi dari hasil yang diperoleh di dalam penelitian ini. Pembelajaran bahasa Jawa pada tingkat SMA yang telah sampai pada tahap analisis suatu karya sastra sesuai dengan silabus pada KD mengidentifikasi cerkak, memahami, dan menganalisis karya sastra fiksi dan non fiksi secara lisan dan tulis. Dalam cerkak ini siswa bisa melakukan analisis struktural untuk memenuhi indikator pembelajaran tersebut. Dari keenam cerkak tersebut siswa mampu untuk menganalisis unsur-unsur yang terdapat di dalam karya sastra tersebut. Selain itu keenam cerkak ini sangat cocok jika dijadikan materi ajar untuk siswa kelas XII SMA. Selain sebagai materi ajar yang baru yang belum pernah digunakan oleh guru, bisa membuat siswa tahu jika sastra Jawa khususnya Cerkak ini masih sangat banyak dan bisa ditemui dimanapun mereka berada.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Hanafi dan Nur Uhbiyati. 1991. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Qalbiymedia.
- Adi, Ida Rochani. 2011. *Fiksi Populer: Teori dan Metode Kajian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Atar Semi. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- BurhanudinNurgiyantoro. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Globe, Frank G. 1987. *Mahzab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Yogyakarta: Kanisius.
- H.A Tilaar. 2000. *Pendidikan Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Rosdakarya.
- H.B. Sutopo. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif : Dasar Teori dan Penerapannya Dalam Penelitian*. Surakarta: UNS Press.
- Hasbullah. 2005. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Heru Kurniawan. 2012. *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Idemobi, Ellis I. 2011. *The Implication of Abraham Maslow's Hierarchy of Needs Theory to Business Activities in Nigeria*. *Afr. J. Soc*, 1 (1): 168-178.
- Jakob Sumardjo. 1991. *Pengantar Novel Indonesia*. Bandung: Citra Aditya Bhakti.
- Kurniasih, Imas & Sani, Berlin. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep & Penerapan*. Surabaya: Kata Pena.
- Lexy J. Moleong. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : P.T. Remaja Rosdakarya.
- Lestari, Puji Budiningrum. 2014. *Kepribadian Tokoh dan Nilai Pendidikan Novel*

- Pulang Karya Leila S. Chudori*. Tesis. S2 Pascasarjana UNS. Surakarta. (Unblished)
- Maslow, Abraham. 1994. *Motivasi dan Kepribadian 1*. (Terjemahan Nurul Imam). Bandung: Pustaka Binaman Pressindo.
- MelaniBudianta,dkk. 2006. *Membaca Sastra: Pengantar Memahami Sastra Untuk Perguruan Tinggi*. Magelang: Indonesia Tera.
- Nugraheni Eko Wardhani. 2009. *Makna Totalitas dalam Karya Sastra*. Solo: UNS
- Nyoman Kutha Ratna. 2001. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2011. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Pulido, Dennis H. 2011. *Saving the Savior: A Deconstruction of the Novel Viajero by F. Sioni Jose*. Eng. J. Lang, 17(1):79-92.
- Sangidu. 2004. *Penelitian Sastra : Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*. Yogyakarta: UGM Press.
- Sapardi DjokoDamono. 1987. *Sosiologi Sastra (Sebuah Pengantar Ringkas)*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sarwono, Sarlito W. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Press
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Perkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gema Media.
- Soedarsono, R.M. 1985. *Keadaan dan Perkembangan Bahasa, Sastra, Etika, Tatakrama, dan Seni Pertunjukan Jawa, Bali, dan Sunda*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara.
- Soedono Hadi. 2003. *Pendidikan Suatu Pengantar*. Surakarta: UNS Press.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suwardi Endraswara. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: FBS Universitas Negri Yogyakarta.
- _____. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama
- Teeuw. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra : Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Wahda, Mahmoud and Lawrence G. Bridwell. 1976. *Maslow Reconsidered: A Review of Research on the Need Hierarchy Theory*. USA. J. Hum, 1 (5): 212-240.
- Winda Dwi Lestari. 2015. *Analisis Penokohan dan Nilai Pendidikan Budi Pekerti dalam Novel Ngulandara Karya Margana Djajaatmadja Serta Relevansinya sebagai Materi Ajar Apresiasi Sastra Jawa di SMA*. Skripsi. FKIP UNS. Surakarta. (Unblished)
- Yudiono, K.S. 2000. *Ilmu Sastra (Ruwet, Rumit, dan Resah)*. Semarang: Mimbar.